SENTRI:
Jurnal Riset Ilmiah
ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri

Vol. 4, No. 8, 2025
e-ISSN: 2963-1130
pp. 1416-1430

Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Sosial Melalui Kemampuan Bersosialisasi Siswa di MI Nahdlatul Ulama Terpadu Sumbergempol Tulungagung

Ima Yayang Nofeliu[1*], Hamidah Abdul Shomad Elfin Nikmati[1]
[1]Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: imanofel.301102@gmail.com

Article History:
Received: August 9, 2025
Revised: August 18, 2025
Accepted: August 20, 2025

Keywords:
Role of Teachers; Social Character; Socialization Skills

Abstract: *This research is motivated by the decline in students' ability to socialize, interact, and establish healthy social relationships. Many students tend to be individualistic, lack empathy, and have difficulty in positive communication. The purpose of this study is to describe the role of teachers as educators, facilitators, and mentors in shaping social character through students' socialization skills at MI Nahdlatul Ulama Terpadu Sumbergempol Tulungagung. The approach used is a qualitative field research type with observation, interview, and documentation techniques. Data analysis was carried out through reduction, presentation, and drawing conclusions. The results show that the role of teachers as educators is realized through role models, moral value learning, and continuous development, as well as collaboration with families and the community. As facilitators, teachers provide facilities, support, and create a conducive learning environment through collaborative methods. As mentors, teachers direct and guide students according to their character and abilities through classical and individual guidance. Habits carried out by teachers are expected to shape social character through students' socialization skills.*

Copyright © 2025, The Author(s).
This is an open access article under the CC–BY-SA license

How to cite: Nofeliu, I. Y., & Nikmati, H. A. S. E. (2025). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Sosial Melalui Kemampuan Bersosialisasi Siswa di MI Nahdlatul Ulama Terpadu Sumbergempol Tulungagung. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, *4*(8), 1416–1430. https://doi.org/10.55681/sentri.v4i8.4442

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu bentuk kesadaran kolektif yang mempunyai tujuan untuk mewariskan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan menempatkan generasi masa kini sebagai contoh atau model yang dijadikan rujukan dalam proses pengajaran terhadap generasi terdahulu. Pendidikan merupakan suatu proses yang kompleks karena berkaitan langsung dengan berbagai aspek kemanusiaan. Oleh karena itu, maknanya tidak dapat dirangkum secara utuh dalam satu pengertian tunggal. Tingkat kompleksitas yang dimiliki pendidikan menjadi dasar perlunya kajian mendalam melalui suatu disiplin khusus yang dikenal sebagai ilmu pendidikan. Teori pendidikan menekankan pentingnya pendekatan ilmiah yang erat kaitannya dengan pengembangan ilmu pendidikan. Pendidikan dan ilmu pendidikan memiliki hubungan yang saling menguatkan, baik dalam tataran konseptual maupun praktis. Keduanya berperan penting dan saling melengkapi dalam mendukung proses pembelajaran serta perjalanan kehidupan manusia secara menyeluruh.

Pendidikan dijadikan sebagai sarana untuk mengaktualisasikan keinginan, memenuhi kebutuhan, serta mengembangkan potensi setiap individu demi tercapainya

kualitas hidup pribadi dan sosial yang memuaskan. Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang dilalui oleh setiap siswa guna membentuk pemahaman, kedewasaan, serta kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi berbagai persoalan (Abd Rahman BP et al. 2022).

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk memengaruhi siswa agar mereka dapat beradaptasi sebaik-baiknya dengan lingkungannya, sehingga menimbulkan perubahan dalam dirinya yang akan membantu mereka berfungsi dengan baik dalam masyarakat. Tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang dicapai siswa setelah melakukan kegiatan pendidikan. Dalam konteks ini tujuan pendidikan merupakan bagian dari sistem pendidikan yang menempati kedudukan dan fungsi sentral. Oleh karena itu, setiap petugas pendidikan harus memahami dengan jelas tujuan pendidikan dan berusaha melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah merupakan jenjang pendidikan dasar pada lembaga pendidikan formal dalam sistem pendidikan nasional dan merupakan landasan bagi semua jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar diperuntukkan bagi anak-anak berusia antara 7 hingga 13 tahun, dan pelaksanaannya disesuaikan dengan karakteristik masing-masing satuan pendidikan, potensi daerah, serta latar belakang sosial dan budaya masyarakat setempat (Rusi Rusmiati Aliyyah. 2021). Pendidikan di tingkat sekolah dasar sangat penting bagi anak-anak agar dapat mengembangkan kemampuan secara menyeluruh, meliputi aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Oleh karena itu, proses pembelajaran pada jenjang ini dirancang untuk memastikan ketiga aspek tersebut berkembang secara seimbang, sehingga mendukung tumbuh kembang optimal dan persiapan mereka dalam jenjang pendidikan berikutnya.

Guru berperan sebagai orang tua kedua bagi anak selama masa sekolah. Guru berfungsi sebagai figur penting dalam mendidik siswa sekaligus sebagai penghubung pengetahuan. Peran guru sebagai teladan menjadi faktor utama yang memengaruhi pembentukan sikap sosial siswa. Kehadiran guru diyakini dapat memberikan motivasi dan dorongan bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pendidikan memerlukan unsur-unsur yang dapat membantu mencapai tujuan tersebut. Guru mempunyai peranan yang sangat strategis dan mendesak dalam segala upaya pendidikan. Guru adalah orang yang merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, mengevaluasi dan membimbing siswa untuk mencapai tujuan dan mempunyai karakter yang baik. Guru seringkali dijadikan role model. Oleh karena itu, guru harus memiliki perilaku dan kapasitas yang cukup untuk mengembangkan siswanya secara komprehensif. Guru yang tidak menguasai materi pembelajaran dan strategi pembelajaran, tidak mendorong siswa belajar untuk mencapai hasil yang tinggi, dan segala upaya peningkatan mutu pendidikan tidak akan mencapai hasil yang optimal (Heri Susanto. 2020).

Karakter merupakan sifat yang diwujudkan dalam kemampuan memimpin dari dalam untuk menunjukkan perilaku terpuji dan mengandung keutamaan. Nilai-nilai karakter tersebut dapat diimplementasikan dan menjadi budaya sekolah. Proses yang efektif dalam membangun budaya sekolah adalah bersifat partisipatif dan mengajak semua pihak atau pemangku kepentingan untuk berbagi komitmennya. Banyak nilai-nilai yang dapat dan harus dibangun di sekolah, seperti nilai-nilai kepedulian dan kreativitas, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kesehatan dan kebersihan, serta saling peduli. Sekolah

ibarat taman atau lahan subur untuk menanam benih-benih berharga tersebut. Oleh karena itu, pendidikan karakter di sekolah merupakan tugas bersama (Agung Widodo. 2021). Salah satu komponen pendidikan karakter adalah karakter sosial, yang memerlukan individu untuk membangun nilai-nilai kemanusiaan. Aspek sosial ini penting karena mencakup kontak manusia dalam kehidupan mereka. Karakter sosial yang berkembang dalam diri seseorang mempersiapkan mereka untuk hidup berdampingan dengan demokrasi, kasih sayang, damai, gotong royong, dan saling peduli. Kecerdasan emosional siswa dipengaruhi oleh karakter sosialnya. Setiap orang memiliki karakter yang dibentuk oleh karakter sosialnya. Karakter seperti solidaritas, kesetiaan, perdamaian, pengorbanan diri, demokrasi, dan banyak lagi adalah contoh nilai-nilai sosial yang kuat yang dapat diterapkan untuk menyebarkan perdamaian di seluruh dunia (Wahyu Retnaningtyas dan Zulkarnain. 2023).

Teknologi saat ini sudah sangat berkembang. Seiring berkembangnya teknologi, membawa dampak yang cukup besar, baik positif maupun negatif. Maka diperlukan kerja sama antara orang tua, masyarakat, sekolah, dan pemerintah untuk membantu anak berintegrasi dengan lingkungannya. Melalui kegiatan belajar di sekolah, peserta didik dilatih untuk bertanggung jawab atas kewajibannya, termasuk dalam menyelesaikan pekerjaan rumah secara mandiri. Selain itu, anak juga harus bersosialisasi dengan teman dan guru. Saat bersosialisasi di sekolah, anak-anak juga mempelajari nilai-nilai, norma-norma, dan budaya masyarakat sekitar tempat mereka tinggal dan bahkan masyarakat di luar area tersebut.

Fenomena yang berkembang saat ini menunjukkan bahwa tidak sedikit anak yang berperilaku di luar batas norma, termasuk tidak menunjukkan sikap hormat kepada orang yang lebih tua. Misalnya, ketika guru memberi nasihat, mereka tidak mendengarkan atau mengabaikannya. Salah satu faktor yang melatarbelakangi fenomena tersebut adalah kurangnya pemahaman dan penerapan sikap sosial oleh anak, baik selama proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Saat ada kegiatan kerja kelompok, masih banyak siswa yang belum melakukannya dengan baik. Disaat pembelajaran di kelas, terdapat beberapa siswa yang kurang aktif dalam kegiatan kerja kelompok. Mereka kebanyakan diam atau sibuk sendirian, bahkan ketika temannya berusaha menyelesaikan tugas bersama. Hal ini membuat suasana kelompok menjadi kurang kompak dan pekerjaan anggota lainnya menjadi lebih sulit. Oleh karena itu, sulit mencapai tujuan kerja tim karena tidak semua anggota berpartisipasi dengan baik. Disinilah peran guru dalam melatih kepribadian sosial dan keterampilan sosial siswa sangat diperlukan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti melakukan survei awal di MI NU Terpadu Sumbergempol. Hasil survei menunjukkan bahwa siswa sangat bersemangat untuk mengikuti kelas, Namun, masih ada siswa yang kurang aktif berinteraksi dengan teman-temannya dan cenderung selektif dalam membangun hubungan dengan sesama teman sebaya. Selain itu, beberapa siswa tidak menghargai pemberian nasihat oleh guru dan mengabaikannya. Peran guru diperlukan untuk membimbing dan mengarahkan siswa serta menunjukkan kepada mereka bagaimana bersosialisasi dengan baik. Ketika guru mengajarkan dan mencontohkan komunikasi sosial yang baik, beberapa anak gagal mempraktikkannya. Dengan demikian, peran guru sangat krusial dalam membina karakter sosial serta meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Hasil penelitian yang mendukung pemecahan masalah tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Riska Julita pada tahun 2021 dengan judul "Peran Guru dalam Penanaman Karakter Peduli Sosial pada Siswa di MIN 20 Aceh Besar". Penelitian ini

merupakan penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan peran guru dalam membentuk kepedulian dan kepedulian pada siswa MIN 20 Aceh Besar, faktor pendukung dan pembatas serta solusi guru dalam membentuk kepedulian, kepedulian sosial dan membahas tentang karakter kepedulian sosial siswa di MIN 20 Lingkungan Aceh Besar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan catatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru-guru di MIN 20 Aceh Besar telah menjalankan perannya dengan sangat baik dalam pembinaan karakter kesejahteraan sosial. Faktor yang mendukung berkembangnya kepribadian sosial siswa adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sementara itu, faktor penghambat juga berasal dari keluarga. Karakter sosial siswa di lingkungan MIN 20 Aceh Besar sangat baik, terlihat 60% siswa mempunyai karakter sosial dan hanya 40% siswa yang mempunyai karakter sosial buruk (Riska Julita. 2021).

Keunikan dari penelitian ini adalah menekankan peran guru tidak hanya sebagai pendidik akademik tetapi juga sebagai pembentuk karakter sosial siswa dalam hal kemampuan bersosialisasi. Guru berperan penting dalam menanamkan pada diri siswa nilai-nilai sosial yang diperlukan untuk berinteraksi positif dengan lingkungan. Seiring berjalannya waktu, berbagai perubahan semakin melanda lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat.

Tujuan utama penelitian ini mencakup tiga hal. Pertama, mendeskripsikan peran guru sebagai pendidik dalam membentuk karakter sosial dalam kemampuan bersosialisasi siswa di MI Nahdlatul Ulama Terpadu Sumbergempol Tulungagung. Kedua, mendeskripsikan peran guru sebagai fasilitator dalam membentuk karakter sosial dalam kemampuan bersosialisasi siswa di MI Nahdlatul Ulama Terpadu Sumbergempol Tulungagung. Ketiga, mendeskripsikan peran guru sebagai pembimbing dalam membentuk karakter sosial dalam kemampuan bersosialisasi siswa di MI Nahdlatul Ulama Terpadu Sumbergempol Tulungagung.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti ingin memahami bagaimana peran guru dalam membentuk karakter sosial dalam kemampuan bersosialisasi siswa. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang "Peran Guru dalam Membentuk Karakter sosial melalui Kemampuan Bersosialisasi Siswa di MI Nahdlatul Ulama Terpadu Sumbergempol Tulungagung".

LANDASAN TEORI

Peran Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah "peran" berarti "pemain sandiwara" (dalam film), "tukang lawak", dan "perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Soejono Soekanto menganggap peran sebagai elemen yang selalu berubah dari posisi atau status (A. Mustika Abidin. 2018). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk mengajar. Dalam bahasa Inggris, kata "*teacher*" berarti "mengajar", dan dalam bahasa Arab, kata "*muallim*" berarti "orang yang mengubah pengetahuan agar siswa belajar. Seseorang yang mengajar atau pengajar memiliki arti yang sama (Wojowasito dan Poerwadarminta. 1982). Sedangkan pengertian guru secara etimologi menurut Suparlan (2005) adalah sebagai berikut:

"Guru berasal dari bahasa India yang artinya orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari "sengsara". Dalam tradisi agama Hindu, guru dikenal sebagai maharesi guru, yakni para pengajar yang bertugas untuk menggembleng para calon biksu di bhinaya

panti (tempat pendidikan bagi para biksu). Dalam bahasa Arab guru dikenal dengan *al-mu'allim* atau *al-ustadz* yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim (tempat memperoleh ilmu). Dengan demikian, *al-mu'allim* atau *al-ustadz* dalam hal ini mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek spiritual. Guru adalah seorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator sehingga siswa dapat belajar dan atau mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, melalui lembaga pendidikan sekolah, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat atau swasta."

Pandangan baru tentang belajar mengajar memungkinkan guru untuk meningkatkan peran dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar dipengaruhi oleh peran dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa dapat dicapai dengan lebih baik (Arianti. 2018). Untuk menjadi guru yang baik, mereka harus memiliki kompetensi keguruan seperti kemampuan untuk mengajar, kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, keterampilan profesional, dan keterampilan kepemimpinan. Kegiatan pembelajaran adalah bagian penting dari proses pendidikan dan sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran (Shobrina dan Lu'luil Maknun. 2022). Dalam definisi yang lebih sederhana, guru kelas adalah orang yang bertugas mengajar atau memberikan pelajaran di tempat pendidikan atau di dalam ruang kelas (Ahmad Barizi dan Muhammad Idris. 2010).

Karakter Sosial

Kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani "*to mark*" yang artinya menandai, dan berfokus pada cara melakukan hal-hal baik dalam tindakan dan tingkah laku. Oleh karena itu, seseorang yang tidak jujur, kejam, atau serakah dianggap buruk, sedangkan seseorang yang jujur dan suka membantu dianggap mulia. Jadi istilah karakter erat kaitanya dengan *personality* seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral (Zubaedi. 2011). Sedangkan sosial merupakan segala perilaku manusia yang menggambarkan hubungan non individualis. Istilah tersebut diibaratkan dengan kehidupan sehari-hari manusia, dan kelompok masyarakat. Pengertian sosial ini merujuk pada hubungan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, antar manusia, hubungan manusia dengan kelompok, serta hubungan manusia dengan organisasi untuk mengembangkan dirinya. Karakter sosial adalah keseluruhan perilaku individu dengan kecenderungan tertentu dalam berinteraksi dengan serangkaian situasi. Hal tersebut menyatakan bahwa setiap orang mempunyai cara berperilaku yang khas seperti sikap, bakat, adat, kecakapan, kebiasaan, dan tindakan yang sama setiap hari.

Karakter sosial adalah pembentukan karakter manusiawi dalam masyarakat dengan tujuan membangun masyarakat yang demokratis dan manusiawi. Dalam dunia sekolah, semua siswa adalah masyarakat yang akan menjadi generasi ke depan bangsa ini, yang harus disiapkan untuk pembangunan karakternya. Di sekolah, indikator karakter sosial termasuk kerja sama, toleransi, menghargai dan menghormati sesama, kepedulian, dan solidaritas. Melalui pembelajaran dan pengalaman hidup, karakter sosial bertujuan untuk membangun sikap sosial yang baik dan moral setiap orang. Ini bukan sesuatu yang terjadi dalam semalam, tetapi proses yang membutuhkan interaksi dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat di sekitarnya (Tetep. 2016).

Kemampuan Bersosialisasi

Secara umum kemampuan dianggap sebagai kecakapan atau kesanggupan seseorang dalam menyelesaikan atau menyanggupi suatu pekerjaan. Kemampuan adalah

kapasitas seseorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan (Robbin Stephen et al. 2008). Kemampuan seseorang pada hakikatnya tersusun dari dua faktor yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual yaitu kemampuan yang digunakan untuk menjalankan kegiatan mental, sedangkan kemampuan fisik yaitu kemampuan yang digunakan untuk menjalankan kegiatan fisik manusia. Kemampuan adalah suatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas dan pekerjaan yang dibebankan kepadanya (Kunandar. 2008). Bersosialisasi merupakan suatu proses sosial di mana individu menginternalisasi dan mengimplementasikan norma-norma yang berlaku dalam kelompok tempat ia berada, sehingga menumbuhkan rasa memiliki dan keterikatan sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kemampuan bersosialisasi adalah kemampuan yang dimiliki individu (siswa) dalam menghayati dan melaksanakan norma-norma kelompok tempat ia hidup sehingga akan terasa menjadi bagian kelompoknya (Khandik Nor Seha. 2013).

Menurut Park dan Burgess yang dikutip oleh Khakam Usmam Asnawi (2017) kemampuan sosialisasi siswa dengan siswa lain dapat dilihat melalui hal-hal berikut:

1) Komunikasi antar teman. Proses perkenalan atau bersosialisasi dengan teman lain akan dipengaruhi oleh komunikasi yang baik dan lancar.
2) Kerjasama antar siswa dengan siswa yang lain. Siswa bekerja sama untuk menyelesaikan tugas di sekolah sehingga siswa dapat berbagi pendapat tentang tugas tersebut.
3) Persaingan siswa dalam menyelesaikan tugas dan masalah yang diberikan guru. Siswa bersaing untuk mendapatkan nilai yang baik, yang sering menyebabkan pertentangan siswa satu sama lain.
4) Penyesuaian hasil belajar antara siswa dan siswa lainnya. Penyesuaian hasil belajar ini digunakan oleh guru untuk mempertimbangkan cara mereka mengajarkan materi yang diajarkan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan (*Field Research*) merupakan jenis penelitian untuk melakukan pengumpulan data di lapangan dengan mengamati suatu fenomena yang terjadi dalam suatu keadaan alamiah. Kegiatan yang dilakukan dalam penelitian deskriptif adalah pencatatan menganalisis, menginterpretasikan kondisi-kondisi yang terjadi. Deskriptif pada penelitian ini untuk mendeskripsikan peran guru dalam membentuk karakter sosial melalui kemampuan bersosialisasi siswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan peran guru sebagai pendidik, fasilitator dan pembimbing dalam membentuk karakter sosial melalui kemampuan bersosialisasi siswa di MI Nahdlatul Ulama Terpadu Sumbergempol Tulungagung. Guru di MI Nahdlatul Ulama Terpadu Sumbergempol Tulungagung, akan menjadi subjek penyelidikan penulis dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, dimana Sirajjudin Saleh (2017) mendefinisikan observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung sasaran (objek) penelitian dan mencatat kejadian-kejadian serta perilaku pada kurun waktu tertentu, sehingga diperoleh data yang akurat dan terspesialisasi, mendalam dan terperinci. Wawancara adalah bentuk komunikasi verbal atau percakapan tatap muka yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan peneliti. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang

dilakukan melalui tanya jawab antara peneliti dengan subjek penelitian. Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data-data yang dapat memberikan keterangan mengenai pokok bahasan penelitian, terutama dokumen-dokumen yang berhubungan dengan topik masalah yang diteliti, baik berupa dokumen-dokumen yang berupa catatan-catatan penting, naskah-naskah, foto-foto, dan bahan-bahan pendukung lainnya. Analisis data menurut Sugiyono (2023) adalah proses-proses mencari dan merancang secara sistematis data yang diperoleh dari catatan lapangan, wawancara, dan bahan lainnya agar mudah dipahami dan diinformasikan kepada orang lain tentang temuannya.

Analisis data penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data yaitu merangkum, memilih dan memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Pada tahap ini peneliti merangkum, menyeleksi dan mencatat data-data penting yang diperoleh dari lapangan. Data yang diperoleh berasal dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah, guru kelas 5, dan siswa MI Nahdlatul Ulama Terpadu Sumbergempol Tulungagung. Selanjutnya penyajian data dimana dalam penelitian ini data yang disajikan adalah data yang dikumpul dan dipilih yaitu data yang berhubungan dan terkait langsung dengan peran guru dalam membentuk karakter sosial melalui kemampuan bersosialisasi di MI Nahdlatul Ulama Terpadu Sumbergempol Tulungagung. Kemudian yang terakhir adalah penarikan kesimpulan disini dilakukan peneliti dari awal peneliti mengumpulkan data seperti mencari pemahaman yang tidak memiliki pola, mencatat keteraturan penjelasan, dan alur sebab akibat, yang tahap akhirnya disimpulkan keseluruhan data yang diperoleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Sebagai Pendidik dalam Membentuk Karakter Sosial melalui Kemampuan Bersosialisasi Siswa di MI Nahdlatul Ulama Terpadu Sumbergempol Tulungagung.

Guru sebagai pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter sosial siswa. Guru di MI Nahdlatul Ulama Terpadu Sumbergempol Tulungagung tidak hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan, guru juga menjadi pembimbing dalam pengembangan akhlak, sopan santun, dan nilai-nilai moral. Guru diharapkan mampu mengarahkan siswa untuk menjadi individu yang mampu bersosialisasi secara positif di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dengan demikian, guru berperan strategis dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya mendidik secara intelektual, tetapi mendukung perkembangan sosial emosional siswa agar tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter dan mampu bersosialisasi dengan baik.

Hal ini sesuai dengan teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona menunjukkan bahwa pendidikan karakter terdiri dari tiga unsur utama, yaitu pengetahuan tentang nilai-nilai kebaikan (*knowing the good*), dorongan batin untuk mencintai nilai tersebut (*desiring the good*), serta tindakan nyata dalam menerapkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari (*doing the good*). Dengan demikian, pendidikan karakter tidak sebatas membedakan antara yang benar dan yang salah, melainkan menanamkan kebiasaan positif secara terus-menerus agar siswa mampu memahami, merasakan, dan secara sadar memilih untuk berbuat baik. Dalam hal ini, pendidikan karakter memiliki tujuan yang sejalan dengan pendidikan moral atau pendidikan akhlak, yakni membentuk pribadi yang berintegritas dan bertanggung jawab (Dalmeri. 2014). Thomas Lickona menjelaskan bahwa karakter terdiri dari tiga komponen utama, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Ketiga aspek ini saling melengkapi dalam membentuk karakter yang utuh. Artinya,

seseorang dikatakan memiliki karakter yang baik apabila telah memahami nilai-nilai kebaikan, memiliki dorongan emosional untuk melakukan hal yang benar, serta mampu mewujudkan kebaikan tersebut dalam tindakan nyata.

Guru memiliki peran penting sebagai figur teladan (*uswatun hasanah*) dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini tercermin melalui sikap, ucapan, dan perilaku yang konsisten mencerminkan nilai-nilai positif. Melalui contoh nyata yang diperlihatkan guru, siswa terdorong untuk meniru dan menginternalisasi perilaku sosial yang baik dalam kehidupan mereka, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini sesuai dengan teori Albert Bandura menyatakan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui interaksi yang saling memengaruhi antara faktor personal, tindakan individu, dan lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini, proses belajar sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, terutama melalui mekanisme *modeling* atau peniruan. *Modeling* merujuk pada proses pembelajaran yang terjadi ketika seseorang mengamati dan meniru perilaku orang lain yang dijadikan panutan. Sosok model ini dapat berupa orang tua, guru, teman sebaya, maupun tokoh masyarakat yang dihormati (Debi Irama et al. 2024).

Dalam pelaksanaan pembelajaran di MI Nahdlatul Ulama Terpadu Sumbergempol Tulungagung, peran guru sebagai pendidik dalam membentuk karakter sosial melalui kemampuan bersosialisasi siswa diwujudkan melalui penerapan berbagai metode pembelajaran. Beberapa pendekatan yang digunakan antara lain metode ceramah, pemberian teladan secara langsung, diskusi kelompok, permainan edukatif (*fun game*), serta proyek berbasis kolaborasi.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mujinem dan Sekar Purbarini Kawuryan (2013) menunjukkan bahwa metode permainan merupakan salah satu strategi penyajian materi pembelajaran yang memungkinkan siswa memperoleh pemahaman dan menemukan konsep melalui aktivitas bermain. Dalam penerapannya, permainan dilaksanakan sebagai bagian dari proses belajar mengajar, baik secara individu maupun dalam kelompok. Adapun jenis permainan yang menjadi fokus penelitian tersebut meliputi Teka-Teki Silang *(TTS)*, *Picture and Picture*, *Word Square*, dan *Scramble*. Khusus untuk permainan TTS, siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dirancang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka, serta dibimbing oleh berbagai sumber belajar seperti kamus dan ensiklopedia. Keterampilan sosial merupakan kemampuan yang diperoleh individu melalui proses pembelajaran, yang berkaitan dengan cara menjalin dan mengelola hubungan sosial secara tepat dan efektif. Keterampilan sosial merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki oleh setiap individu, termasuk anak-anak, karena keterampilan ini menjadi dasar dalam memenuhi kebutuhan mereka untuk menjalin hubungan sosial. Seorang anak dikatakan memiliki keterampilan sosial apabila ia mampu berpartisipasi aktif dalam interaksi dengan teman sebaya, menunjukkan kontak mata saat berkomunikasi, memulai serta mempertahankan percakapan, memahami unsur humor, sindiran, atau ejekan, serta memiliki kesadaran untuk mengatur intonasi dan volume suara sesuai dengan situasi sosial yang dihadapi.

Dalam proses pembelajaran di MI Nahdlatul Ulama Terpadu Sumbergempol Tulungagung, peran guru tidak terbatas pada penyampaian materi di dalam kelas saja, melainkan juga melibatkan pembinaan siswa melalui berbagai kegiatan di luar kelas. Guru berperan sebagai teladan dengan memberikan contoh perilaku yang positif, memotivasi siswa, serta menyediakan beragam kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi melalui aktivitas seperti kerja bakti, pembelajaran di luar kelas (*outing class*), kegiatan ekstrakurikuler, serta kompetisi seni dan debat. Hal ini sesuai dengan penelitian Afifah Khoirun Nisa (2019) menyatakan bahwa peran guru dalam pendidikan karakter tidak hanya tampak selama proses

pembelajaran di kelas, tetapi juga terus dijalankan di luar jam pelajaran, di mana guru secara konsisten membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam pembentukan karakter mereka.

Dalam upaya mendukung pembentukan karakter sosial siswa, guru di MI Nahdlatul Ulama Terpadu Sumbergempol Tulungagung menerapkan sistem penghargaan (*reward*) dan sanksi (*punishment*). Penghargaan diberikan kepada siswa yang menunjukkan perilaku positif, seperti membantu teman, bersikap sopan, atau aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial maupun pembelajaran. Bentuk penghargaan tersebut meliputi pujian, pemberian tanda penghargaan simbolis, atau penugasan tanggung jawab tertentu, dengan tujuan memotivasi siswa agar terus mengembangkan sikap baik serta semangat dalam bersosialisasi. Sebaliknya, sanksi yang bersifat edukatif diterapkan pada siswa yang melakukan pelanggaran atau menunjukkan perilaku kurang tepat, seperti mengganggu teman atau bersikap tidak sopan. Bentuk sanksi yang diberikan dapat berupa teguran, nasihat, atau pembinaan secara individual, yang bertujuan agar siswa menyadari kesalahannya dan tidak mengulangi perilaku tersebut. Melalui pendekatan ini, guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan karakter sosial siswa secara berkelanjutan.

Hal ini sesuai dengan penelitian Zahrul Wardati (2019) menyatakan bahwa Pemberian hukuman merupakan tindakan memberikan sanksi kepada anak yang melakukan pelanggaran dengan tujuan memperbaiki dan membina perilaku akhlak anak tersebut. Hukuman adalah tindakan yang dilakukan oleh pendidik secara sengaja dan penuh kesadaran, sehingga dapat menimbulkan kesadaran pada anak didik akan kesalahan yang diperbuatnya. Hukuman ini diberikan sebagai konsekuensi atas pelanggaran terhadap aturan atau tata tertib yang berlaku di lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal, dengan maksud untuk mendukung proses perbaikan dan pembinaan karakter akhlak anak.

Kemampuan bersosialisasi siswa tidak hanya dikembangkan melalui interaksi di lingkungan sekolah, melainkan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup aspek kepribadian, minat, serta kemampuan kognitif masing-masing siswa, sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan dari keluarga, kondisi lingkungan sekolah, serta pengaruh dari teman sebaya. Salah satu tantangan yang sering muncul dalam pembentukan karakter sosial adalah ketidaksesuaian antara pola pembiasaan yang diterapkan di sekolah dengan yang berlaku di lingkungan rumah. Apabila nilai-nilai sosial yang diajarkan di sekolah tidak sejalan dengan pola asuh atau kebiasaan di rumah, maka proses perkembangan karakter sosial siswa dapat berjalan tidak optimal.

Hal ini sesuai dengan penelitian Riska Julita (2021) menyatakan bahwa Faktor pendukung dalam penanaman karakter peduli sosial pada siswa meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta lingkungan masyarakat. Namun, faktor penghambat dalam proses ini juga sering berasal dari keluarga siswa itu sendiri. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru dapat memberikan teguran dan nasihat kepada siswa. Apabila tidak terjadi perubahan perilaku, guru akan melakukan pertemuan dengan orang tua siswa guna membahas perkembangan dan permasalahan yang dialami siswa di sekolah.

Dalam menghadapi berbagai hambatan dalam pembentukan karakter sosial siswa, peran kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat menjadi sangat krusial. Pendekatan holistik yang tidak hanya melibatkan sekolah dan keluarga tetapi juga melibatkan tokoh masyarakat, pemuka agama, pakar media, dan psikologi. Siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih kuat tentang nilai-nilai positif saat berpartisipasi dalam berbagai aktivitas, baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun dalam interaksi sosial yang lebih luas. Selain itu, kerja sama ini memiliki potensi untuk membentuk lingkungan pendidikan yang di mana siswa tidak hanya melihat contoh yang baik dari guru, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mendapatkan

arahan yang tepat tentang cara menghadapi tantangan moral dan sosial di era modern (Haekal Syahri Aufa Shidiq dan Mohamad Joko Susilo. 2025).

Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Membentuk Karakter Sosial melalui Kemampuan Bersosialisasi Siswa di MI Nahdlatul Ulama Terpadu Sumbergempol Tulungagung.

1. **Guru berperan sebagai fasilitator menyediakan sarana dan ruang bagi siswa untuk mengembangkan minat serta inisiatif mereka, sekaligus mengarahkan agar segala bentuk keinginan dan kegiatan yang mereka rancang tetap selaras dengan peraturan sekolah dan nilai-nilai positif.**

   Guru di MI Nahdlatul Ulama Terpadu Sumbergempol Tulungagung memberikan dukungan dan ruang bagi siswa untuk menginisiasi kegiatan kelas, seperti pembentukan struktur organisasi atau pelaksanaan program tertentu. guru mendorong siswa dalam proses perencanaan, diskusi, dan kerja sama, sekaligus memastikan bahwa seluruh kegiatan tersebut berjalan sesuai dengan norma serta tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Temuan ini sesuai dengan penelitian Sansan Ihsan Basyori (2025) menyatakan bahwa guru memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan sosial dan emosional siswa, termasuk keterampilan bersosialisasi dengan baik, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, serta memberikan solusi terhadap berbagai masalah. Pengembangan kemampuan ini sangat krusial untuk membekali siswa agar mampu menghadapi tantangan sosial di luar lingkungan sekolah.

2. **Guru berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan sesuai dengan kebutuhan siswa dengan memberikan bantuan saat siswa mengalami kesulitan dalam kegiatan diskusi kelas.**

   Di MI Nahdlatul Ulama Terpadu Sumbergempol Tulungagung, guru berperan sebagai fasilitator utama dalam membentuk karakter sosial siswa melalui kemampuan bersosialisasi mereka. Guru menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi positif antar siswa, sehingga mereka dapat belajar berkomunikasi, bekerja sama, dan menghargai perbedaan. Melalui berbagai kegiatan seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan proyek kolaboratif, guru mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dan mengembangkan keterampilan sosial yang esensial dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan pemahaman materi pelajaran, tetapi juga melatih siswa menjadi individu yang empatik, toleran, dan adaptif dalam berbagai situasi sosial. Dengan demikian, peran guru sebagai fasilitator sangat krusial dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki karakter sosial yang kuat.

   Hal ini sesuai dengan penelitian Hendral Panjaitan dan Febi Hafizzah (2025) menyatakan bahwa guru dituntut untuk bersikap adil terhadap setiap peserta didik serta memberikan kasih sayang dan perhatian secara tulus dalam setiap proses pembelajaran. Menciptakan rasa aman dan nyaman bagi siswa menjadi aspek krusial dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif. Saat siswa merasa aman secara fisik maupun emosional, mereka akan lebih fokus, aktif berpartisipasi, dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Guru dapat mewujudkan hal ini dengan menjalin komunikasi yang baik, menciptakan suasana kelas yang harmonis, serta memastikan setiap siswa diperlakukan dengan adil dan dihargai.

   Dalam praktik pembelajaran sehari-hari, guru di MI Nahdlatul Ulama Terpadu Sumbergempol Tulungagung menerapkan berbagai metode yang efektif untuk mengembangkan karakter sosial melalui kemampuan bersosialisasi siswa. Salah satu metode yang sering digunakan adalah pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa

diajak untuk bekerja dalam kelompok menyelesaikan tugas bersama-sama sehingga kemampuan kerja sama dan komunikasi mereka terasah secara alami. Selain itu, guru juga mengintegrasikan kegiatan *role playing* untuk melatih empati dan pengelolaan emosi siswa dalam menghadapi berbagai situasi sosial. Dalam pembelajaran, nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi secara konsisten disisipkan melalui diskusi reflektif dan cerita yang menginspirasi. Di luar kelas, guru memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler dan kerja bakti yang tidak hanya menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial, tetapi juga memperkuat hubungan antar siswa. Ketika terjadi konflik atau kesulitan dalam interaksi sosial, guru secara aktif memberikan bimbingan dan mediasi agar siswa dapat belajar menyelesaikan masalah secara damai dan dewasa. Dengan pendekatan-pendekatan tersebut, guru tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk karakter sosial yang matang dan keterampilan bersosialisasi yang kuat, yang sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Peran Guru Sebagai Pembimbing dalam Membentuk Karakter Sosial melalui Kemampuan Bersosialisasi Siswa di MI Nahdlatul Ulama Terpadu Sumbergempol Tulungagung.

1. **Guru mengarahkan dan membimbing siswa ke arah yang baik dan sesuai dengan kemampuan dan karakter mereka masing-masing.**

   Dalam membimbing dan mengarahkan siswa, guru di MI Nahdlatul Ulama Terpadu Sumbergempol Tulungagung menggunakan pendekatan yang bersifat suportif melalui pemberian dorongan, nasihat, serta teladan yang relevan. Sebagai contoh, siswa yang kurang percaya diri akan diberi tanggung jawab kecil dalam kerja kelompok untuk membangun rasa percaya dirinya secara bertahap. Sebaliknya, siswa yang cenderung mengambil alih peran kelompok diarahkan agar dapat memberi ruang kepada teman-temannya untuk turut berkontribusi dan mengekspresikan potensi mereka.

   Temuan penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Dinil Arifah, dkk. (2025) menyatakan bahwa Variasi dalam dinamika diskusi kelompok kecil sangat dipengaruhi oleh sejauh mana guru memberikan bimbingan. Kelompok yang memperoleh pendampingan secara intens biasanya menunjukkan fokus yang lebih baik terhadap materi pembelajaran dan memperlihatkan interaksi yang konstruktif. Anggota kelompok saling mendengarkan serta merespons pendapat dengan sikap saling menghargai. Sebaliknya, kelompok yang kurang mendapatkan arahan dari guru cenderung keluar dari topik, dengan adanya siswa yang mendominasi pembicaraan dan menghalangi partisipasi anggota lain. Dalam situasi ini, konflik internal yang tidak ditangani dengan tepat juga dapat muncul, sehingga mengganggu efektivitas diskusi. Ketidakseimbangan ini sering terjadi ketika terdapat siswa yang terlalu percaya diri mengambil alih pembicaraan, sementara yang lain enggan untuk terlibat aktif.

2. **Guru menjalankan peran melalui dua bentuk bimbingan, yaitu bimbingan klasikal dan bimbingan individual.**

   Bimbingan bertujuan untuk memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik, memberikan pendampingan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi, serta mengarahkan mereka dalam merumuskan dan mewujudkan tujuan hidup serta cita-cita secara terarah dan realistis. Tujuan tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Prayitno dan Erma Amti bahwa Tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu dalam mengembangkan diri secara optimal, sesuai dengan tahap perkembangan, potensi yang dimiliki, serta mempertimbangkan latar belakang

keluarga, pendidikan, dan status sosial ekonomi. Selain itu, bimbingan dan konseling juga diarahkan agar individu dapat menyesuaikan diri dengan nilai-nilai positif yang berkembang di lingkungannya (Agra Dwi Saputra. 2022).

Guru di MI Nahdlatul Ulama Terpadu Sumbergempol Tulunggaung sebagai pembimbing dalam membentuk karakter sosial melalui kemampuan bersosialisasi menggunakan dua bentuk bimbingan, yaitu bimbingan klasikal dan bimbingan individual.

a) Bimbingan klasikal dilaksanakan dalam suasana kelas secara menyeluruh. Pelaksanaan bimbingan klasikal di MI Nahdlatul Ulama Terpadu Sumbergempol Tulungagung dilakukan oleh guru melalui diskusi yang membahas berbagai aspek etika pergaulan, cara berkomunikasi yang baik dengan teman sebaya, guru, maupun orang yang lebih tua, serta penanaman sikap yang tepat dalam bekerja sama secara kelompok. Hal ini sesuai dengan penelitian Ulfa Fitria Nanda dan Dodi Pasilaputra (2024) menyatakan bahwa interaksi terbuka antara guru bimbingan dan siswa memberikan ruang yang positif bagi siswa untuk memahami serta menerapkan nilai-nilai etis dalam kehidupan sosial mereka. Pada aspek individual, siswa menunjukkan perkembangan dalam penghayatan terhadap nilai-nilai seperti penghormatan, tanggung jawab, dan kejujuran. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan klasikal berperan efektif dalam memperkuat pemahaman siswa terhadap norma-norma etika.
b) Bimbingan individual diberikan secara pribadi kepada siswa yang menghadapi permasalahan tertentu. Dalam hal ini, guru di MI Nahdlatul Ulama Terpadu Sumbergempol Tulungagung mengajak siswa berdiskusi secara empat mata guna membantu menyelesaikan konflik dengan cara yang baik dengan memberikan nasihat, tanpa berpihak dan tanpa menghakimi, sehingga siswa merasa didengar dan dibimbing secara adil.

   Hal ini sesuai dengan penelitian Indri Yuli Wulandari dan Suhertina (2020) menyatakan bahwa guru melaksanakan bimbingan individual dengan memanggil siswa yang mengalami permasalahan secara pribadi, kemudian melakukan pendampingan di tempat yang nyaman serta kondusif untuk berdiskusi. Dalam proses bimbingan, guru terlebih dahulu mengajak siswa untuk berbicara. Pada dasarnya, keputusan atas solusi tetap berada di tangan siswa, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan membimbing. Teknik pemberian nasihat digunakan oleh guru bimbingan dengan tujuan membantu siswa mengembangkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah secara mandiri, melalui penanaman pemahaman mengenai tindakan yang sebaiknya dilakukan dan yang perlu dihindari.

KESIMPULAN

Peran guru sebagai pendidik sangat penting dalam membentuk karakter sosial melalui kemampuan bersosialisasi siswa di MI Nahdlatul Ulama Terpadu Sumbergempol Tulungagung. Para guru berperan sebagai *uswatun hasanah* atau teladan, menyampaikan pembelajaran yang mengandung nilai moral, serta melakukan pembinaan secara berkelanjutan baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam peran ini, guru mengembangkan keterampilan bersosialisasi siswa melalui metode pembelajaran aktif, pemberian nasihat, sistem reward dan punishment, serta menjalin kerja sama dengan keluarga dan lingkungan

sekitar. Melalui pendekatan-pendekatan tersebut, guru turut membentuk pribadi siswa yang berkarakter kuat dan mampu bersosialisasi secara positif.

Selain sebagai pendidik, guru juga berperan sebagai fasilitator dalam pembentukan karakter sosial siswa. Peran ini mencakup penyediaan sarana, ruang, dukungan, dan arahan dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menerapkan metode pembelajaran kolaboratif seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, *role playing*, dan proyek bersama. Metode pembelajaran berbasis proyek, misalnya, mengajak siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas secara bersama-sama sehingga kemampuan kerja sama dan komunikasi mereka berkembang secara alami. *Role playing* juga digunakan untuk melatih empati dan pengelolaan emosi siswa dalam menghadapi situasi sosial. Di luar kelas, guru memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung siswa menjadi individu yang mampu bekerja sama, berempati, dan menjalin hubungan sosial yang sehat.

Selanjutnya, peran guru sebagai pembimbing juga sangat penting dalam membentuk karakter sosial siswa. Guru mengarahkan dan membimbing siswa ke arah yang positif sesuai dengan kemampuan dan karakter masing-masing. Pendekatan ini dilakukan melalui pemberian dorongan, nasihat, serta contoh konkret. Misalnya, siswa yang kurang percaya diri diberikan tanggung jawab dalam kerja kelompok kecil untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab sosial. Guru juga menerapkan bimbingan klasikal di dalam kelas untuk menanamkan nilai etika dan keterampilan sosial, serta bimbingan individual bagi siswa yang menghadapi kendala tertentu. Bimbingan ini dilakukan secara suportif dan adil, memberikan ruang bagi siswa untuk mengenali dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Dengan demikian, pendekatan pembimbingan yang menyeluruh ini berkontribusi nyata dalam membentuk karakter sosial siswa melalui penguatan kemampuan bersosialisasi secara sehat dan konstruktif.

DAFTAR REFERENSI

Abd Rahman BP, dkk. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Jurnal Al Urwatul Wutsqa*. 2(1). 2-4.

Abidin, A. Mustika. (2018). Peran Pengasuh Panti Asuhan Membentuk Karakter Disiplindalam Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak. *Jurnal An-Nisa*. 11(1). 355.

Aliyyah, Rusi Rusmiati. (2021). *Karakteristik Pendidikan Sekolah Dasar Pendidikan Inklusif*. (Bogor: Universitas Djuanda).

Arianti. (2018). Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Didaktika Jurnal Kependidikan*. 12(2).118.

Arifah, Dinil, et al. (2025). Strategi Efektif Membimbing Diskusi Kelompok Kecil Untuk Meningkatkan Kolaborasi Siswa. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2(1). 217.

Asnawi, Khakam Umam. (2017). Konsep Konseling Gestalt Berbasis Islam Untuk Membantu Meningkatkan Bersosialisasi dan Adaptasi Siswa di Sekolah. *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*. 14(1). 7-8.

Barizi, Ahmad dan Muhammad Idris. (2010). *Menjadi Guru Unggul*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media).

Basyori, Sansan Ihsan. (2025). Peranan Guru Sebagai Fasilitator dalam Dunia Pendidikan Modern. *Journal Syntax Idea*. 7(4). 563.

Dalmeri. (2014). Pendidikan untuk Mengembangkan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character). *Al-Ulum*. 14(1). 271.

Irama, Debi, et al. (2024). Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Literasiologi*. 12(4). 132.

Julita, Riska. (2021). Peran Guru dalam Penanaman Karakter Peduli Sosial pada Siswa MIN 20 Aceh Besar. (Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh).

Julita, Riska. (2021). *Peran Guru dalam Penanaman Karakter Peduli Sosial pada Siwa MIN 20 Aceh Besar*. (Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh).

Kunandar. (2008). *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. (Jakarta: Grafindo Persada)

Mujinem dan Sekar Purbarini Kawuryan. (2013). Efektivitas Metode Permainan dalam Pendidikan Nilai dan Keterampilan Sosial dalam Pembelajaran IPS Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*. 6(2). 2.

Nanda, Ulfa Fitria dan Dodi Pasilaputra. (2024). Keefektifan Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Membentuk Etika Pergaulan Siswa dalam Berkomunikasi di MTSM Lawang Tigo Balai. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*. 2(1). 346.

Nisa', Afifah Khoirun. (2019). Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik di SDIT Ulul Albab 01 Purworejo. *Jurnal Hanata Widya*. 8(2). 21.

Panjaitan, Hendripal dan Febi Hafizzah. 2025. Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SDIT Mutiara Ilmu Kuala. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. 5(1). 334-335.

Retnaningtyas, Wahyu dan Zulkarnaen. (2023). Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 7(1). 375.

Robbin, Stephen et al. (2008). *Prilaku Organisasi*. (Jakarta: Salemba Empat)

Saleh, Sirajuddin. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. (Bandung: Pustaka Ramadhan).

Saputra, Agra Dwi. 2022. Peran Guru dalam Mengampu Tugas Bimbingan dan konseling di Sekolah. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. 6(2). 392.

Seha, Khandik Nor. (2013). Perbedaan Kemampuan Bersosialisasi Ditinjau Dari Mata Pencaharian Orang Tua Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang*. 01(01). 30.

Shidiq, Haekal Syahri Aufa dan Mohamad Joko Susilo. (2025). Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Siswa di MI Pelita Insani Kabupaten Banjarnegara. *Ta'lif: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*. 1(1). 7.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. (Bandung: Alfabeta).

Suparlan. (2005). *Menjadi Guru Efektif*. (Yogyakarta: Hikayat Publishing).

Susanto, Heri. (2020). *Profesi Keguruan*. (Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.

Tetep. (2016). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Sosial Siswa dalam Pendidikan Kewarganegaraan dan IPS dalam Konteks Perspektif Global. *Jurnal PETIK*. 2(2). 43.

Wardati, Zahrul. (2019). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby Homeschooling, *DAYAH: Journal of Islamic Education*. 2(2). 261-280.

Widodo, Agung. *Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan.*Workshop Penguatan Kompetensi Guru 2021.

Wojowasito Dan Poerwadarminta. (1982). *Kamus Lengkap Inggeris-Indonesia Indonesia Inggris*, (Bandung: Hasta).

Wulandari, Indri Yuli dan Suhertina. (2020). Pemecahan Masalah Kedisiplinan Melalui Konseling Individual dengan Teknik Pemberian Nasihat. *Jurnal Administrasi Pendidikan & Konseling Pendidikan: JAKP*. 1(1). 33

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Prenadamedia Group).

Zulfatunnisa, Shobrina dan Lu'luil Maknun. (2022). Pentingnya Peran Guru dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*. 7(2). 200.